

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia yang berkualitas mempunyai peranan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya yakni program pendidikan dan pelatihan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Tujuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh A.R Tilaar (1990:274) bahwa :

Pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang sangat vital bagi pertumbuhan ekonomi , misalnya melalui pendidikan yang semakin merata dan tinggi kualitasnya, pelatihan yang cocok dengan keperluan tenaga terampil yang dibutuhkan dalam lapangan kerja...

Pendidikan yang berkualitas merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 5; Ayat (1) yaitu: ” Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Narapidana sebagai bagian dari warga negara Indonesia walaupun telah melanggar hukum, mempunyai hak yang sama untuk dapat menikmati pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dipandang dapat menjembatani terlaksananya proses pendidikan yang terhenti dalam lingkungan pendidikan formal, karena proses pendidikan tidak terikat oleh waktu, tempat, dan usia, seperti yang diungkap oleh Sanafiah Faisal (1981:14) :

...suatu pandangan yang luas dan fungsional mengenai pendidikan, yakni pandangan yang tidak melihat pendidikan itu sebagai “persekolahan” tetapi pendidikan adalah belajar tanpa terlalu mempersoalkan dimana dan bagaimana belajar itu dilakukan.

Program pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ditekankan pada kegiatan pembinaan dan pelatihan bagi para narapidana (warga binaan). Ruang lingkup kegiatan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dibagi menjadi dua bidang, yakni Program Pembinaan Kepribadian dan program Pembinaan Kemandirian. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Bandung merupakan salah satu tempat penyelenggaraan Program Pembinaan Kemandirian berupa Keterampilan yang dilaksanakan di Bengkel Kerja. Salah satu keterampilan yang dipelajari di Lapas Bandung yaitu keterampilan menjahit yang dilaksanakan di bengkel kerja menjahit.

Keterampilan menjahit merupakan salah satu program pembinaan kemandirian yang memberikan bekal kepada narapidana (warga binaan) agar dapat meningkatkan keterampilan kerja dan kemandirian usaha di bidang pembuatan busana. Setelah mengikuti program tersebut, narapidana diharapkan mampu ber-swadaya atau menciptakan mata pencaharian sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik ketika di dalam Lapas ataupun dalam hidup bermasyarakat kelak setelah habis masa hukuman. Materi yang dipelajari di bengkel kerja menjahit yaitu mengenai pembuatan busana mulai dari pengetahuan alat dan bahan menjahit, membuat pola dasar dan pecah pola busana, membuat rancangan bahan dan harga, memotong bahan, menyiapkan tempat kerja serta teknik menjahit busana.

Warga binaan yang telah mengikuti kegiatan belajar keterampilan menjahit dengan baik dan sungguh-sungguh akan memiliki perubahan sikap dan perkembangan tingkah laku baik pengetahuannya, nilai dan sikapnya ataupun keterampilannya dalam menjahit busana, perubahan ini disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar keterampilan menjahit yang diperoleh warga binaan dapat dilihat dari perubahan dan perkembangan tingkah laku yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagaimana dikemukakan Nana Sudjana (2004:2) bahwa: “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Manfaat hasil belajar keterampilan menjahit berkaitan dengan kemampuan kognitif meliputi penguasaan alat dan bahan menjahit, pembuatan pola dasar dan perubahan pola, menyusun rencana belanja, memotong bahan serta teknik menjahit. Kemampuan afektif meliputi sikap teliti, disiplin, motivasi, menerima kritikan dan keinginan belajar. Kemampuan psikomotor meliputi penguasaan keterampilan memilih dan menggunakan alat dan bahan menjahit, keterampilan membuat pola dasar dan perubahan pola, menyusun rencana belanja, memotong bahan serta teknik menjahit.

Penguasaan hasil belajar keterampilan menjahit yang dilaksanakan di Lapas Bandung diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi dalam upaya mendapatkan sumber penghasilan yang layak, baik ketika masih di Lapas ataupun bekal warga binaan setelah keluar dari Lapas. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kehakiman R.I No:

M.02-PK.04.10 tahun 1991 tentang pola penyelenggaraan Pendidikan Masyarakat yakni:

Indikator keberhasilan Program Belajar Masyarakat apabila narapidana yang bersangkutan dapat: ...memanfaatkan keterampilan yang telah diperoleh sebagai mata pencaharian atau sumber nafkah dan selain memiliki kreatifitas baik berupa jasa, maupun pengetahuan yang dapat menunjang tambahan sumber keuangan yang gilirannya dapat dijadikan pengembanan usahanya.

Usaha Konfeksi adalah bentuk usaha busana yang membuat pakaian secara massal atau dalam jumlah yang banyak dengan ukuran standar (S,M,L). Usaha konfeksi merupakan salah satu jenis usaha yang memiliki potensi dan peluang untuk menumbuhkan pasar kerja di bidang busana serta mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang telah mengikuti keterampilan menjahit. Warga binaan yang telah memiliki keterampilan menjahit di bengkel kerja menjahit diharapkan siap bekerja pada usaha konfeksi.

Warga binaan dikatakan siap bekerja pada usaha konfeksi apabila telah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan membuat busana dengan sistem konfeksi. Selain itu pula ditunjukkan dengan adanya kesiapan fisik serta memiliki pengetahuan membuat busana dengan sistem produksi konfeksi. Kesiapan merupakan kemampuan potensial fisik dan mental dalam belajar, disertai dengan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan bekerja pada usaha konfeksi yaitu kematangan, kecerdasan, keterampilan, motivasi dan kesehatan. Aspek-aspek tersebut harus dimiliki oleh warga binaan agar dalam melaksanakan tugasnya ketika bekerja pada usaha konfeksi tidak mendapatkan hambatan yang akan mengganggu kelancaran pekerjaannya.

Atas dasar pemikiran yang diuraikan di dalam latar belakang penelitian ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang manfaat hasil belajar keterampilan menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi bagi warga binaan Bengkel Kerja Menjahit Lembaga Pemasyarakatan Bandung

## **B. Rumusan Masalah**

Keterampilan menjahit merupakan salah satu Program Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Bandung. Kegiatan ini ditujukan bagi warga binaan (narapidana) agar dapat mengikuti kegiatan belajar sepanjang hayat dan untuk mempersiapkan tenaga kreatif, produktif, dan terampil sesuai keahliannya dalam membuat busana sebagai upaya mendapatkan penghidupan yang layak. Materi yang dipelajari pada keterampilan menjahit ini meliputi alat dan bahan menjahit, pembuatan pola dasar dan perubahan pola, menyusun rencana belanja, memotong bahan serta teknik menjahit busana.

Hasil belajar keterampilan menjahit yang diperoleh warga binaan dapat dilihat dari perubahan dan perkembangan tingkah laku yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Penguasaan hasil belajar keterampilan menjahit diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.

Rumusan masalah merupakan langkah dari suatu problematika dan bagian pokok dari kegiatan penelitian supaya adanya kejelasan masalah yang akan diteliti sehingga objek penelitiannya jelas dan terarah. Rumusan masalah diperlukan dalam penelitian agar tujuan yang hendak dicapai lebih terarah, seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2006:58) yaitu:

Masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dalam perumusan yang lebih jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa manfaat hasil belajar keterampilan menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi bagi warga binaan bengkel kerja menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Bandung?”

Ruang lingkup permasalahan ini cukup luas, sehingga penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu manfaat hasil belajar menjahit berkaitan dengan:

1. Kemampuan kognitif meliputi pengetahuan alat dan bahan menjahit, pengetahuan cara mengukur, pengetahuan pembuatan pola dasar dan perubahan pola, menyusun rencana belanja, memotong bahan serta teknik menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.
2. Kemampuan afektif meliputi sikap teliti, disiplin, motivasi, menerima kritikan, dan sikap keinginan belajar sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.
3. Kemampuan psikomotor meliputi keterampilan memilih dan menggunakan alat dan bahan menjahit, cara mengukur, pembuatan pola dasar dan perubahan pola, menyusun rencana belanja, memotong bahan serta teknik menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini diperlukan untuk menghindari salah penafsiran antara penulis dan pembaca dalam mengartikan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Hasil Belajar Keterampilan Menjahit

- a. “Manfaat adalah guna, faedah” (Anton M. Moeliono, 1991 : 626).
- b. “Hasil Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor” (Nana Sudjana, 2001 : 3).
- c. “Keterampilan Menjahit adalah suatu keterampilan yang berhubungan dengan bidang pakaian dan sandang.”( Y.B Suparlan, 1990:76).

Pengertian manfaat hasil belajar keterampilan menjahit dalam penelitian ini mengacu pada pengertian manfaat, hasil belajar, dan keterampilan menjahit yang telah dikemukakan di atas, yaitu faedah atau kegunaan sebagai perubahan tingkah laku yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan bidang pembuatan pakaian.

## 2. Kesiapan Bekerja Pada Usaha Konfeksi

- a. Kesiapan menurut Soemanto (1993:180) “Kesediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan ”
- b. Bekerja menurut Alwi Hasan (2005: 554) adalah “ Melakukan sesuatu hal/ Kegiatan”
- c. “Usaha konfeksi menurut Rulanti Satyodirgo (1979:122) yaitu “Usaha pembuatan pakaian secara massal atau dalam jumlah yang banyak...

Pengertian Kesiapan Bekerja Pada Usaha Konfeksi dalam penelitian ini mengacu pada pengertian kesiapan, bekerja, dan Usaha konfeksi yang telah dikemukakan di atas, yaitu kesediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan membuat busana di suatu usaha busana yang memproduksi pakaian secara massal.

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai manfaat hasil belajar keterampilan menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi pada warga binaan program bengkel kerja menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Bandung.

### **2. Tujuan Khusus :**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data mengenai manfaat hasil belajar keterampilan menjahit yang berkaitan dengan:

- a. Kemampuan kognitif meliputi penguasaan pengetahuan alat dan bahan menjahit, cara mengukur, pembuatan pola dasar dan perubahan pola, menyusun rencana belanja, memotong bahan serta teknik menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.
- b. Kemampuan afektif meliputi sikap teliti, disiplin, motivasi, menerima kritikan dan sikap keinginan belajar sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.
- c. Kemampuan psikomotor meliputi keterampilan memilih dan menggunakan alat dan bahan menjahit, cara mengukur, pembuatan pola dasar dan perubahan pola, menyusun rencana belanja, memotong bahan serta teknik menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.

## **E. Manfaat**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti kepada berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### **1. Penulis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang program Keterampilan Menjahit di Lapas Bandung serta menambah pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian tentang manfaat hasil belajar Keterampilan Menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Bandung.

### **2. Pembina/ Instruktur**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pembina/ Instruktur Keterampilan Menjahit untuk mengembangkan kegiatan proses pembelajaran, antara lain pengembangan materi dan pemilihan metode belajar keterampilan menjahit yang tepat sehingga dapat meningkatkan manfaat hasil belajar keterampilan menjahit bagi warga binaan sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi

### **3. Lembaga Pemasyarakatan Bandung**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar Lapas Bandung dapat meningkatkan dan mengembangkan program kegiatan Keterampilan Menjahit sebagai kegiatan yang dapat diikuti oleh warga binaan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.

## F. Asumsi

Asumsi merupakan pendapat yang diyakini kebenarannya. Penelitian ini menggunakan beberapa asumsi yang dijadikan konseptual di dalam sebuah kegiatan penelitian. Fungsi asumsi dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2002:61), “Asumsi adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.” Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Belajar Keterampilan Menjahit yang diperoleh narapidana (warga binaan) di Lembaga Pemasyarakatan dipandang dapat menjembatani terlaksananya proses pendidikan yang terhenti dalam lingkungan pendidikan formal, karena proses pendidikan tidak terikat oleh waktu, tempat, dan usia, seperti yang diungkap oleh Sanafiah Faisal (1981:14):

...suatu pandangan yang luas dan fungsional mengenai pendidikan, yakni pandangan yang tidak melihat pendidikan itu sebagai “persekolahan” tetapi pendidikan adalah belajar tanpa terlalu mempersoalkan dimana dan bagaimana belajar itu dilakukan.

2. Penguasaan Hasil belajar keterampilan menjahit yang diperoleh warga binaan dapat dilihat dari perubahan dan perkembangan tingkah laku yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sebagaimana dikemukakan Nana Sudjana (2004:2) bahwa: “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan”.
3. Manfaat Hasil belajar dari keterampilan menjahit yang diperoleh warga binaan (narapidana) diharapkan dapat dijadikan bekal dalam upaya mencari sumber penghasilan, baik ketika di dalam lapas ataupun setelah habis masa pidananya Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kehakiman R.I

No:M.02-PK.04.10 tahun 1991 tentang pola penyelenggaraan Pendidikan Masyarakat yakni:

Indikator keberhasilan Program Belajar apabila narapidana yang bersangkutan dapat: ...memanfaatkan keterampilan yang telah diperoleh sebagai mata pencaharian atau sumber nafkah dan selain memiliki kreatifitas yang baik berupa jasa, maupun pengetahuan yang dapat menunjang tambahan sumber keuangan yang gilirannya dapat dijadikan pengembangan usahanya.'

4. Kesiapan bekerja pada usaha busana akan timbul setelah warga binaan memiliki kemampuan potensial fisik dan mental dalam belajar, disertai kemampuan keterampilan dalam membuat busana dan kesempatan yang dimiliki sesuai dengan tuntutan kerja. Asumsi ini ditunjang oleh pendapat mohammad Ali (1993:15) yaitu: "Kesiapan (*readness*) pada dasarnya merupakan kapasitas (Kemampuan potensial) fisik dan mental dalam belajar yang disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu".

#### **G. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian diperlukan sebagai acuan bagi penulis dalam membuat rumusan-rumusan pertanyaan sebagai langkah untuk mengumpulkan data. Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa manfaat hasil belajar keterampilan menjahit yang berkaitan dengan kemampuan kognitif meliputi pengetahuan alat dan bahan menjahit, cara mengukur, pembuatan pola dasar dan perubahan pola, menyusun rencana belanja, memotong bahan serta teknik menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.

2. Apa manfaat hasil belajar keterampilan menjahit yang berkaitan dengan kemampuan afektif meliputi sikap teliti, disiplin, motivasi, menerima kritikan dan sikap keinginan belajar sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi.
3. Apa manfaat hasil belajar keterampilan menjahit yang berkaitan dengan kemampuan psikomotor meliputi keterampilan menggunakan alat dan bahan menjahit, cara mengukur, pembuatan pola dasar dan perubahan pola, menyusun rencana belanja, memotong bahan serta teknik menjahit.

#### **H. Metode Penelitian**

Metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang tepat dalam mencapai tujuan penelitian dan berfungsi untuk mempermudah dalam proses penelitian. Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode deskriptif, karena masalah yang diteliti adalah masalah yang terjadi pada masa sekarang. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik sederhana dengan perhitungan presentase.

#### **I. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan untuk memperoleh data yang berasal dari responden. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Bandung yang beralamat di Jalan A.Yani No. 389 Bandung. Responden dari penelitian manfaat hasil belajar keterampilan menjahit sebagai kesiapan bekerja pada usaha konfeksi yaitu warga binaan (narapidana) program bengkel kerja menjahit sebanyak 32 orang. Sampel yang digunakan yaitu sampel total.

### **Warga Binaan Bengkel Kerja Menjahit Lembaga Pemasyarakatan Bandung**

- a. "Warga Binaan adalah narapidana, anak didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan" (UU.RI No.12 thn 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1; Ayat 5)
- b. Bengkel Kerja Menjahit yaitu kelompok pembinaan program keterampilan menjahit. (Keputusan Menteri Kehakiman R.I No: M.02-PK.04.10 tahun 1991 BABII Pasal 3)
- c. "Lembaga Pemasyarakatan Bandung yang selanjutnya di sebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang berada di Kota Bandung. " (UU.RI No.12 thn 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1; Ayat 3)

Pengertian Warga Binaan Bengkel Kerja Menjahit Lembaga Pemasyarakatan Bandung dalam penelitian ini yaitu narapidana yang mengikuti program keterampilan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bandung.